

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian di Indonesia memegang peranan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sektor pertanian diharapkan menyediakan lapangan pekerjaan, bahan baku bagian industri hasil pertanian dan meningkatkan devisa bagi negara dengan cara meningkatkan jumlah dan nilai ekspor hasil pertanian (Bank Indonesia, 2003). Sektor pertanian terdiri dari beberapa subsektor diantaranya, subsektor perikanan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan, subsektor pertanian dan subsektor perkebunan.

Menurut Senthil dan Mahesh (2013), subsektor perkebunan merupakan salah satu penyumbang devisa bagi negara, salah satunya adalah komoditas Jambu Mete. Nilai ekspor Jambu Mete sebesar 90.795\$ dengan volume ekspor sebesar 52.263 ton pada tahun 2013. Produksi Jambu Mete menurut provinsi pada tahun 2014 sebesar 116.000 ton. Produksi Jambu Mete terbesar berasal dari Provinsi Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Nusa Tenggara Timur dan Jawa Timur (Kementrian Pertanian, 2014).

Kabupaten Sumenep merupakan sentra penghasil Jambu Mete terbesar di Jawa Timur dengan produksi sebesar 3.342 ton dan luas areal perkebunan Jambu Mete sebesar 11.301 ha (BPS Jawa Timur, 2013). Adapun 5 Kabupaten yang memiliki luas areal dan produksi Jambu Mete di Jawa Timur ditunjukkan pada Tabel 1.1 dibawah ini :

Tabel 1.1
Luas Areal dan Produksi Jambu Mete Jawa Timur Tahun 2013

No.	Kabupaten	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)
1.	Sumenep	11.301	3.342
2.	Sampang	10.643	2.832
3.	Bangkalan	9.027	1.674
4.	Pamekasan	2.053	631
5.	Tuban	1.206	593

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2013.

Jambu Mete merupakan komoditas ekspor yang memiliki beberapa manfaat, mulai dari akar, batang, daun dan buahnya. Selain itu biji Jambu Mete dapat diolah

menjadi makanan yang bergizi tinggi. Buah Jambu Mete dapat diolah menjadi beberapa bentuk olahan seperti selai mete, anggur mete, manisan kering, sari buah mete, buah kalengan dan mete goreng (Dinas Perkebunan Surabaya, 2014).

Menurut BPS Kabupaten Sumenep (2014), Kecamatan Dasuk merupakan Kecamatan dengan produksi mete tertinggi di Kabupaten Sumenep, yaitu sebesar 1.026, 21 ton. Hal ini idealnya menjadi sumber keuntungan petani Jambu Mete di Kecamatan Dasuk, karena tingginya permintaan terhadap Jambu Mete yang dapat diolah dalam berbagai macam hidangan. Jambu Mete yang dibeli oleh konsumen biasanya disajikan sebagai makanan ringan dalam sebuah hajatan, acara keluarga dan sebagai buah tangan karena rasanya yang enak dan gurih.

Keberhasilan dari suatu usaha di bidang produksi pada akhirnya akan dinilai dari besarnya keuntungan yang di peroleh dari kegiatan usaha tersebut. Keuntungan adalah selisih dari penerimaan yang merupakan jumlah produksi dikali harga produksi dengan keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi (Soekartawi, 2002). Pemasaran produk tanaman pangan Jambu Mete selama ini dilakukan oleh pedagang menengah, besar, kecil dan operasi dalam saluran pemasaran yang sesuai dengan kemampuan dan lingkungannya. Saluran pemasaran adalah rute dan status kepemilikan yang di tempuh suatu produk ketika produk ini mengalir dari penyedia bahan mentah melalui produsen sampai ke konsumen akhir (Hildayani *et al*, 2013).

Menurut Giroh *et al* (2010), masalah yang dihadapi petani Jambu Mete adalah *pertama*, posisi tawar petani lemah dalam proses penentuan harga, karena kurangnya akses informasi harga yang belum terpenuhi oleh petani dan tidak berfungsinya kelompok petani Jambu Mete dengan pedagang Jambu Mete. *Kedua*, keterbatasan sarana dan prasarana. *Ketiga*, akses permodalan, teknologi serta akses terhadap informasi pasar menyebabkan petani tidak dapat mengontrol perkembangan harga secara berkelanjutan.

Permasalahan tersebut juga terjadi pada masyarakat petani Jambu Mete yang ada di Desa Jelbudan Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep, dimana para petani Jambu Mete mengalami kerugian pada pemasaran hasil produksi Jambu Mete yang terjual dengan harga rendah. Hal ini disebabkan tidak ada ketetapan harga ditingkat

petani dan kondisi harga yang berfluktuasi, sehingga menimbulkan ketidakpastian pendapatan yang diperoleh petani Jambu Mete. Oleh sebab itu, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian terhadap analisis saluran dan marjin pemasaran Jambu Mete yang ada di Desa Jelbudan Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk saluran pemasaran Jambu Mete di Desa Jelbudan Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep ?
2. Berapa besar marjin pemasaran Jambu Mete dari setiap lembaga pemasaran yang terlibat di Desa Jelbudan Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk saluran pemasaran Jambu Mete di Desa Jelbudan Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep.
2. Menganalisis marjin pemasaran Jambu Mete dari setiap lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran Jambu Mete di Desa Jelbudan Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yaitu sebagai referensi dan acuan pembandingan yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian selanjutnya dan sebagai bahan referensi bagi pemerintah dalam pengambilan keputusan tentang kegiatan pemasaran Jambu Mete di Desa Jelbudan Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep.